

PENGGUNAAN BAHASA JEPANG DALAM NOVEL *TEENLIT* INDONESIA

Ni Luh Putu Ari Sulatri¹, Ni Made Andry Anita Dewi²

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana^{1,2}

ari_sulatri@unud.ac.id¹, andry_anita@unud.ac.id²

ABSTRAK

Teenlit (*teenager literature*) merupakan salah satu genre dalam novel pop mutakhir Indonesia yang banyak diproduksi sejak tahun 2000-an. Di dalam perkembangannya, muncul novel *teenlit* Indonesia yang menampilkan cerita yang berhubungan dengan Jepang, seperti 1) Novel *Tomodachi* karya Winna Efendi; 2) Novel *Fuurink* karya Ghyna Amanda; 3) Novel *Haru no Sora* karya Laili Muttaminah; dan 4) Novel *Momiji* karya Orizuka. Meskipun ditulis dalam bahasa Indonesia tetapi untuk memperkuat ciri khas Jepang maka pengarang memunculkan penggunaan bahasa Jepang pada novel tersebut. Untuk mengetahui penggunaan bahasa Jepang pada novel *teenlit* Indonesia maka dilakukan kajian terhadap sumber data dengan pengumpulan data melalui metode simak. Pada tahap analisis diterapkan metode padan dan hasil analisis disajikan dengan metode informal. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jepang pada novel *teenlit* Indonesia ditemukan berupa penggunaan nama diri dilengkapi sufiks, penggunaan kata pengisi, penggunaan ungkapan salam, kata bermuatan budaya, penggunaan alih aksara bahasa Jepang, interferensi bahasa dan fenomena kesalahan bahasa.

Kata Kunci: *Teenlit*; Novel Pop; Bahasa Jepang.

PENDAHULUAN

Teenlit (*teenager literature*) menjadi salah satu genre yang mewarnai perkembangan novel populer di Indonesia sejak tahun 2000-an (Dewojati, 2015:25). Meskipun demikian, pada kenyataannya produksi karya fiksi yang diperuntukan bagi segmen pembaca remaja bukanlah hal yang baru di Indonesia. Pada tahun 1970-an, Eddy D. Iskandar telah menghasilkan karya seperti *Gita Cinta dari SMA* dan *Puspa Indah Taman Hati*. Akan tetapi, pada tahun 1980-an popularitas fiksi remaja mulai menurun dikarenakan pembaca lebih tertarik pada novel-novel dewasa hingga akhirnya pada tahun 1986 Hilman Hariwijaya menulis seri *Lupus* yang pertama dengan judul *Tangkaplah Daku Kau Kujitak*, yang mampu membangkitkan kembali popularitas fiksi remaja Indonesia. Namun, pada tahun 1990-an, popularitas fiksi remaja di Indonesia kembali mengalami penurunan (Udasmoro, 2018:54-55).

Popularitas fiksi remaja di Indonesia mulai meningkat kembali dengan hadirnya *teenlit* pada tahun 2000-an. Fenomena *teenlit* di Indonesia diawali dengan karya terjemahan, salah satunya adalah *E Love* karya Caroline Plaisted yang diterjemahkan menjadi *Kisah Cinta Pertama Lewat Internet* dan diterbitkan pada tahun 2004 oleh penerbit Gramedia. Pada perkembangannya *teenlit* yang ditulis oleh pengarang Indonesia juga mampu meraih popularitas. *Cintapuccino* karya Icha Rahmanti dan *Dealova* karya Dyan Nuranindya merupakan dua karya yang memelopori kemunculan *teenlit* di Indonesia.

Sebagai karya fiksi yang diperuntukkan bagi remaja, *teenlit* seringkali dilabeli kurang memiliki nilai sastra dengan konten yang ringan, tidak berbobot, dan menampilkan gaya hidup remaja yang cenderung mengusung hedonisme. Akan tetapi, dalam perkembangan kesusastraan Indonesia, tidak bisa dipungkiri bahwa *teenlit* merupakan simbol dari partisipasi aktif remaja, baik sebagai pengarang maupun pembaca (Agustina, 2017:73-85). Selain itu, *teenlit* juga merepresentasikan kehidupan remaja yang mencerminkan pemikiran dan kebudayaan suatu masyarakat (Pramesti, 2017: 1-8).

Teenlit menjadi produk budaya populer yang menciptakan dunia remaja perkotaan dengan berbagai ciri khasnya. Salah satu ciri khas yang dimunculkan dalam *teenlit* adalah penggunaan bahasa Indonesia ala remaja atau penggunaan bahasa gaul dan penambahan penggunaan Inggris. Pemilihan bahasa Inggris sebagai judul *teenlit* tidak hanya terkait dengan faktor komersial tetapi juga memiliki fungsi estetika yang menunjang keseluruhan cerita (Fauziah, 2018:1-16). Tidak hanya dalam pemilihan judul, dalam narasi cerita novel *teenlit* Indonesia juga banyak ditemukan sisipan penggunaan bahasa Inggris yang menunjukkan adanya *outer code mixing* (Rachmijati & Anggraeni, 2017:212-228).

Peran serta media, internet, serta hegemoni budaya asing juga mempengaruhi perkembangan novel *teenlit* Indonesia dewasa ini. Salah satunya ditandai dengan munculnya novel *teenlit* yang ditulis oleh pengarang Indonesia tetapi mengangkat cerita yang bernuansa Jepang, seperti 1) Novel *Tomodachi* karya Winna Efendi; 2) Novel *Fuurin* karya Ghyna Amanda; 3) Novel *Haru no Soraku* karya Laili Muttaminah; dan 4) Novel *Momiji* karya Orizuka. Nuansa Jepang tidak hanya ditampilkan dengan pemilihan judul yang menggunakan bahasa Jepang tetapi juga dengan menyisipkan penggunaan bahasa Jepang pada narasi novel. Pada makalah ini akan dikaji penggunaan bahasa Jepang pada novel *teenlit* Indonesia.

Pada makalah ini digunakan klasifikasi makna menurut Chaer (2003) yaitu makna leksikal dan gramatikal. Makna leksikal merupakan makna yang ada pada leksem itu sendiri tanpa disertai konteks apapun. Sedangkan makna gramatikal merupakan makna yang terwujud apabila terjadi proses gramatikal misalnya melalui afiksasi, komposisi atau kalimatisasi. Selain makna leksikal dan gramatikal, interferensi bahasa juga digunakan sebagai pendukung gejala bahasa yang muncul dalam data. Interferensi merupakan penggunaan unsur bahasa lain oleh penutur yang menguasai bahasa lebih dari satu (bahasawan) ke dalam suatu bahasa tertentu. Ciri-ciri bahasa sumber (bahasa donor) dalam berbagai tataran masih cukup jelas terlihat pada bahasa (Kridalaksana, 1993:84).

Selain dua hal yang disebutkan diatas, gejala bahasa yang terlihat pada data adalah kesalahan bahasa. Untuk mengidentifikasikannya, maka pengertian analisis kesalahan bahasa digunakan dalam analisis data. Corder (1981) mengemukakan bahwa kesalahan bahasa (*error*) disebabkan pelanggaran kaidah atau aturan suatu bahasa oleh penutur. Hal ini dikarenakan penutur telah mempunyai kaidah atau aturan tata bahasa yang berbeda dari kaidah atau aturan tata bahasa dari suatu bahasa lain. Dulay, dkk (1982) mengelompokkan kesalahan berbahasa menjadi beberapa kelompok taksonomi: 1) linguistik; 2) strategi performasi; 3) komparatif; dan 4) efek komunikasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada tahap pengumpulan data digunakan metode simak melalui teknik catat. Data yang digunakan dalam makalah ini diambil dari 4 (empat) buah novel *teenlit* Indonesia yang berjudul 1) *Tomodachikarya* Winna Efendi; 2) *Fuurin* karya Ghyna Amanda; 3) *Haru no Sorakarya* Laili Muttaminah; dan 4) *Momijkarya* Orizuka. Tahap pengumpulan data dilanjutkan dengan klasifikasi data yang dikelompokkan dalam nama diri bersufiks (*~san*, *~kun*, *~chan*); kata pengisi *cto* dan *anô*; ungkapan salam; kata bermuatan budaya; alih aksara; interferensi bahasa dan fenomena kesalahan bahasa.

Pada tahap analisis data digunakan metode padan translasional yaitu metode yang alat penentunya adalah bahasa atau *langue* lain. Data yang terklasifikasi dianalisis menggunakan teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada tahap penyajian hasil analisis digunakan metode informal yaitu penyajian kaidah secara informal, yaitu dilakukan melalui pemaparan penggunaan bahasa Jepang pada novel *teenlit* Indonesia dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa Jepang pada novel *teenlit* Indonesia bernuansa Jepang dapat memperkuat ciri khas Jepang yang ingin ditampilkan pengarang. Di lain sisi, penyisipan unsur bahasa asing, dalam hal ini bahasa Jepang, membutuhkan penjelasan yang memadai agar pembaca dapat memahami dengan baik maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Penggunaan bahasa Jepang yang dimunculkan dalam novel *teenlit* Indonesia dapat dijabarkan sebagai berikut.

Penggunaan Nama Diri Dilengkapi Sufiks Honorifik *~San* dan Sufiks Keakraban *~Kun* dan *~Chan*

Masyarakat Jepang pada umumnya menggunakan sistem nama yang terdiri dari nama keluarga dan nama kecil, misalnya Yamada Ichiro, Tanaka Keiko dan lain sebagainya. Dalam menjaga hubungan di masyarakat, penggunaan nama diri sebagai sebuah sapaan sangatlah penting. Hal ini dikarenakan sapaan terhadap mitra tutur sangat berpengaruh dalam upaya menjaga hubungan yang harmonis antara penutur dan lawan tutur. Penggunaan sapaan dalam bentuk nama diri pada umumnya ditentukan oleh latar belakang partisipan (penutur dan lawan tutur).

Pada bahasa Jepang, dikenal nama diri yang bersufiks dan nama diri tidak bersufiks. Adapun bentuk-bentuk sufiks yang dimaksud, yaitu *~dono*, *~sama*, *~san*, *~chan*, dan *~kun*. Pada sistem sapaan dalam bentuk nama diri orang Jepang, pada umumnya dilekati oleh sufiks tersebut. Pada novel *teenlit Tomodachi*, *Haru no Sora*, dan *Momiji* menampilkan orang Jepang sebagai tokoh cerita sehingga dalam narasi novel disertakan penggunaan nama diri bersufiks, seperti data berikut:

- (1) Sebagai bonus, pada surelnya, Nanami-*san* (ibu keluarga Shiraishi) menyampaikan bahwa beliau punya anak gadis yang seusia denganku (*Momiji*, hal. 8)

Sufiks *~san* biasanya digunakan dalam berbagai situasi karena sifatnya yang netral tanpa membedakan jenis kelamin. Nama keluarga maupun nama kecil atau sekaligus keduanya dapat melekat pada sufiks *~san*. Pada data (1) penggunaan sufiks *~san* yang melekat kepada

nama kecil, yaitu Nanami. Meskipun dapat melekatkan semua bentuk nama diri, ada makna yang berbeda dan dapat menimbulkan derajat kehormatan.

Selain penggunaan sufiks *~san*, ditemukan juga penggunaan sufiks *~kun* dan *~chan*, seperti data berikut.

- (2) "Momiji-*chan!*" sapa salah satu tunawisma itu akrab, membuatku melongo. "Bagaimana, kau diterima lagi oleh keluargamu?" (*Momiji*, hal. 49)
- (3) Di samping mangkuk nasi, terdapat kertas yang dilipat dua bertuliskan *Untuk Pabel-kun*. Mereka memutuskan untuk ikut memanggilku dengan 'Pabel' karena namaku terlalu susah dilafalkan dalam bahasa Jepang (*Momiji*, hal. 12).

Sufiks *~chan* pada umumnya digunakan penutur terhadap lawan tutur yang lebih muda, anak-anak, sesama teman dekat, anggota keluarga yang lebih muda, ataupun bayi. Sufiks *~chan* ini merupakan penanda keakraban antara penutur dan mitra tutur. Sufiks *~kun* memiliki fungsi yang sama dengan *~chan*. Perbedaannya hanyalah pada jenis kelamin lawan tutur. Sufiks *~kun* merupakan penanda keakraban yang ditujukan kepada mitra tutur yang berjenis kelamin laki-laki.

Penggunaan Kata Pengisi dalam Bahasa Jepang: *çto* dan *Anô*

Kata pengisi atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *aizuchi* merupakan kata-kata yang dipergunakan untuk mengisi jeda yang diucapkan oleh penutur dalam percakapan untuk memberi isyarat kepada lawan tutur bahwa penutur membutuhkan jeda untuk berpikir tanpa menimbulkan kesan bahwa percakapan telah selesai. Di dalam bahasa Jepang, *aizuchi* yang umum digunakan diantaranya adalah *çto* dan *anô*. Data yang menunjukkan Penggunaan *çto* dan *anô* dalam novel *teenlit* adalah sebagai berikut.

- (4) "*Eto...*sebenarnya... aku ada bimbingan belajar sepulang sekolahnya," jawabnya. (*Haru no Sora* hal. 12)
- (5) "*Ano...*" Suara di belakangku membuatku menoleh. "Pesananmu sudah siap." (*Haru no Sora*, hal. 69)

Data (4) dan (5) menunjukkan penggunaan kata pengisi *çto* dan *anô* dalam novel *teenlit* Indonesia. Meskipun novel menggunakan bahasa Indonesia tetapi penggunaan kata pengisi bahasa Jepang menimbulkan kesan seolah-olah percakapan dilakukan dalam bahasa Jepang secara natural, seperti penutur asli.

Penggunaan Ungkapan Salam dalam Bahasa Jepang

Beberapa ungkapan salam dalam bahasa Jepang cukup familiar di Indonesia, salah satunya *sayônara* 'sampai berjumpa lagi' yang menjadi bagian dari lirik lagu perpisahan yang biasanya dinyanyikan sebelum siswa taman kanak-kanak mengakhiri kegiatan di sekolah. Pada novel *teenlit* Indonesia yang bernuansa Jepang disisipkan ungkapan bahasa Jepang berupa salam, seperti data berikut.

- (6) "*Ohayogozaimasu, Shirayuki sensei.*" Secara otomatis kami semua membeo. (*Tomodachi*, hal. 16)

(7) Jika kalah cepat, yang tersisa hanyalah sawi putih dan potongan jamur. Ucapan *itadakimassu* bahkan diserukan dengan mulut penuh. (*Tomodachi*, hal. 107)

Pada data (6) dan (7) ditampilkan penggunaan salam bahasa Jepang dalam novel *teenlit* Indonesia, yaitu *ohayôgozaimasu* yang pada novel tertulis *ohayogozaimasu* yang bermakna selamat pagi dan *itadakimassu* yang pada novel tertulis *itadakimassu* yang merupakan salam yang diucapkan oleh orang Jepang sebelum makan. Penggunaan ungkapan salam lain yang ditemukan, diantaranya adalah *arigatô gozaimasu* 'terima kasih' atau ungkapan informalnya *arigatô*, *mata ashita* 'sampai jumpa besok', *gomen ne* 'maaf ya', *moshi moshi* 'halo', dan beberapa ungkapan salam yang lainnya.

Penggunaan bahasa Jepang dalam novel *teenlit* Indonesia dapat menjadi salah satu indikator dari popularitas bahasa Jepang di Indonesia. Bahasa Jepang memang bukan menjadi bagian salah satu dari bahasa resmi PBB tetapi berdasarkan hasil survei tahunan yang dilakukan oleh The Japan Foundation, jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia pada tahun 2012 menduduki peringkat kedua di dunia. Meluasnya pengaruh dari budaya populer Jepang di Indonesia juga turut mendukung meluasnya minat masyarakat Indonesia untuk mempelajari bahasa Jepang.

Penggunaan Kata Bermuatan Budaya

Penggunaan bahasa Jepang yang paling banyak ditemukan dalam novel *teenlit* Indonesia adalah penggunaan kata bermuatan budaya, sebagai berikut.

Tabel 1. Kosakata Bermuatan Budaya Dalam Novel *Teenlit*

Ekologi	Kebudayaan Material	Kebudayaan Religi	Kebudayaan Sosial
<i>momiji, sakura</i> , dan lain-lain	Makanan: <i>okonomiyaki, katsu, ramen, soba, sushi</i> , dan lain-lain Minuman: <i>ocha, miso, sake</i> , dan lain-lain Pakaian: <i>kimono, yukata</i> , dan lain-lain Transportasi: <i>shinkansen</i> Benda Sehari-Hari: <i>futon, tatami</i> , dan lain-lain	<i>torii, shintô</i> , dan lain-lain	<i>hanami, samurai</i> , dan lain-lain

Penggunaan Alih Aksara Bahasa Jepang

Bahasa Jepang memiliki beberapa sistem penulisan bahasa Jepang ke dalam sistem alfabet. Dua di antaranya yaitu *kunrei shiki romaji* (訓令式ローマ字) dan *hepburn shiki romaji* (ヘボン式ローマ字). Sistem penulisan *kunrei shiki romaji* (訓令式ローマ字) atau disebut alih aksara *kunrei* adalah sistem penulisan bahasa Jepang yang diajarkan mulai dari sekolah dasar. Sistem ini biasanya digunakan dalam bidang pendidikan bahasa Jepang dan penulisan yang bersifat akademis. Sedangkan sistem penulisan *hepburn shiki romaji* (ヘボン式ローマ字) atau disebut alih aksara *hepburn* merupakan sistem penulisan yang bersifat *de facto*. Biasanya digunakan oleh pemerintah Jepang dalam penulisan akademis juga serta kebutuhan penulisan di paspor atau yang hal berkaitan dengan komunikasi atau korespondensi internasional. Sistem penulisan *hepburn* pada umumnya digunakan oleh

orang asing atau pembelajar asing bahasa Jepang, karena dianggap memudahkan dalam membaca bahasa Jepang dengan huruf latin.

Bahasa Jepang memiliki sekitar 46 karakter (masing-masing aksara *hiragana* dan *katakana*) (Johnson, 2008: xix). Selain itu, bahasa Jepang juga mengenal istilah silabis dan mora. Silabis dapat dipadankan dengan suku kata (jika dalam struktur bahasa Indonesia), sedangkan mora yaitu satuan terkecil untuk mengukur kuantitas atau kepanjangan dalam sistem prosodi (Kridalaksana, 1993: 141).

Pada alih aksara *kunrei*, konsonan pertama dari silabis seperti た、ち、つ、て、 dan と bersuara sama yaitu /t/, sehingga konsonan ini mewakili seluruh silabis menjadi *ta*, *ti*, *tu*, *te*, dan *to*. Kondisi ini membuat sistem alih aksara *kunrei* lebih mudah dipelajari oleh penerjemah asli Jepang karena sangat mendekati penulisan bahasa Jepang itu sendiri. Sedangkan melalui sistem alih aksara *hepburn* dapat mempermudah pembelajar bahasa Jepang untuk menebak suara silabis jauh lebih akurat. Misalnya konsonan pertama dari silabis seperti た、ち、つ、て、 dan と akan dibaca menjadi *ta*, *chi*, *tsu*, *te*, dan *to*.

Berkaitan dengan alih aksara yang digunakan, penulisan beberapa data berbahasa Jepang yang digunakan pada novel tidak seragam. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Penggunaan Alih Aksara

Data	Kategori Alih Aksara
<i>Watashi mo sou negaimasu</i>	Tidak terklasifikasikan
<i>Ohayou gozaimasu</i>	Tidak terklasifikasikan
<i>Tamagotchi</i>	Alih aksara Kunrei
<i>Watashitachih^a tomodachi dakara tomodachi wa otagai ni tasukeau</i>	Alih aksara Nippon Alih aksara Hepburn
<i>Sore wa daijoubu desho</i>	Alih aksara Hepburn
<i>Kyoto, watashi wa saishutekini koko ni iru yo!</i> "	Alih aksara Hepburn
<i>Gyoza</i>	Alih aksara Hepburn
<i>Shoyu</i>	Alih aksara Hepburn
<i>Sayonara</i>	Alih aksara Hepburn
<i>Bento</i>	Alih aksara Hepburn
<i>Ramen</i>	Alih aksara Hepburn

Berdasarkan data yang ditemukan, alih aksara yang digunakan beragam, baik alih aksara *kunrei*, *hepburn* maupun *nippon*. Alih aksara Hepburn paling banyak ditemukan dalam data. Hal ini dikarenakan salah satu aturan dalam alih aksara tersebut dianggap mempermudah penulisan apabila dilakukan oleh pembelajar asing. Salah satu aturan penulisan alih aksara *hepburn* adalah nama kota atau nama makanan khas Jepang yang populer dan telah diadopsi ke dalam bahasa Inggris seperti *Kyoto*, *bento*, *ramen* (yang mengandung unsur vokal panjang masing-masing berurutan *ō*, *ō*, dan *ā*), tidak perlu menggunakan tanda diakritik *macron*.

Pemerintah Jepang menetapkan alih aksara *kunrei* sebagai alih aksara yang diakui secara nasional. Implementasi undang-undang mengenai keseragaman pemakaian alih aksara *kunrei* bertujuan untuk menjaga tradisi yang telah ada. Pada akhirnya ditetapkan bahwa alih aksara *kunrei* yang dikeluarkan oleh pemerintah digunakan sebagai penulisan bahasa Jepang yang resmi. Disisi lain, semenjak dikeluarkannya kebijakan tersebut, penggunaan alih aksara *hepburn* dibatasi dan hanya digunakan untuk kepentingan dalam hubungan internasional saja. Akan tetapi, data yang terdapat dalam novel, alih aksara *hepburn* justru yang

mendominasi penggunaan bahasa Jepang. Hal ini menandakan bahwa penggunaan alih aksara *hepburn* senyatanya memang merupakan alih aksara yang paling mudah dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang untuk mempercepat penguasaan bahasa Jepang itu sendiri. Dan salah satunya diimplementasikan dalam novel *teenlit* Indonesia.

Interferensi Bahasa

Pada data yang ditemukan dalam novel, diketahui terjadi interferensi bahasa yang ditunjukkan seperti di bawah ini:

- (8) *Ima jikangâru*
"Sekarang saatnya"

Jika dilihat dari tataran fonologi, frase *jikangâru* merupakan salah satu interferensi bahasa yang terdapat dalam novel. Baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang, memiliki bunyi sengau (nasal). Akan tetapi, penggunaan bunyi kedua bahasa tersebut berbeda. Pada bahasa Jepang hanya memiliki 1 (satu) konsonan yaitu "n". Konsonan "n" akan menghasilkan bunyi yang berbeda sesuai dengan konsonan yang mengawalinya. Apabila konsonan yang mengikutinya [p][b][m] maka N akan dibaca [m]. Apabila konsonan yang mengikutinya [t][d] maka konsonan N tetap dibaca [n]. Sedangkan apabila berada di akhir kata atau ada vokal yang mengikutinya, maka akan dibaca [N bunyi ng lemah]. Pada klausa diatas, terjadi penggabungan 3 (tiga) morfem yaitu {jikan}, {ga}, dan {aru}. Selain itu, penulisan 3 (tiga) morfem menjadi satu rangkaian klausa dapat dikatakan sebagai salah satu pengaruh penggunaan bahasa ibu pengarang yang secara tidak sadari digunakan dalam kaidah penulisan bahasa Jepang.

Fenomena Kesalahan Bahasa

Pada fenomena kesalahan bahasa, data (8) di atas yaitu *ima, jikangâru* sekarang saatnya', ditemukan kesalahan bahasa pada dua tataran linguistik yang diuraikan sebagai berikut:

Pada tataran sintaksis klausa *jikangâru* dapat dianggap melanggar kaidah penulisan bahasa Jepang. Klausajikangaru tersebut tidak dapat digabung menjadi satu klausa *jikangâru* yang vokal *adiimbuhi* tanda diakritik *macron*. Hal ini dikarenakan "jikan", "ga" dan "aru" memiliki kelas kata yang berbeda. "Jikan" termasuk dalam kelas kata nomina, "ga" merupakan salah satu partikel penanda topik, sedangkan "aru" termasuk dalam kelas kata kerja. Selain itu, penggunaan tanda diakritik *macron* pada umumnya digunakan dalam 1 (satu) kata yang terdiri dari 1 (satu) morfem atau lebih.

Jika dilihat dari tataran semantik, klausajikangâru merupakan salah satu fenomena kesalahan bahasa yang terdapat dalam narasi novel tersebut. Secara makna, klausajikan ga aru tidak tepat digunakan dalam situasi tersebut. Jika dilihat konteks kalimatnya, si tokoh yang bernama Tomomi digambarkan sedang berbicara kepada dirinya sendiri. Tomomi digambarkan sedang menyemangati dirinya untuk mengambil kesempatan mendahului lawannya dalam sebuah perlombaan lari. Tomomi hendak mengerahkan kemampuan akhirnya dengan ungkapan "sekarang saatnya". Ungkapan "ima, jikan da" lebih tepat digunakan untuk menyemangati diri sendiri.

- (9) "Kau pasti bisa, Tomoki. *Ganbaru-yo*."

Kata *ganbaru* dalam bahasa Jepang memiliki arti "semangat". Partikel *yo* merupakan salah satu *shūjoshi* atau partikel yang digunakan pada akhir kalimat untuk memberi penekanan pada kalimat tersebut. Penekanan itu dapat berupa penegasan, permintaan, informasi, larangan, keragu-raguan dan lain sebagainya. Namun partikel akhir *yo* pada kalimat di atas kurang tepat digunakan, karena klausa tersebut ditujukan untuk diri sendiri, bukan untuk orang lain.

Pada percakapan di atas digambarkan bahwa penutur memberikan semangat kepada Tomoki sebagai lawan tutur untuk memenangkan sebuah pertandingan berskala internasional. Ungkapan *ganbaru yo* tidak tepat digunakan, karena tidak memiliki makna untuk menyemangati mitra tutur, Ungkapan tersebut justru bermakna sebagai penyemangat diri sendiri, karena partikel akhir *yo* berfungsi untuk menegaskan sesuatu kondisi atau situasi. Dalam hal ini, *ganbaru yo* bermakna 'saya akan berusaha/bersemangat'.

Berdasarkan klasifikasi Corder (1981) diketahui bahwa pada data di atas terjadi kesalahan bahasa pada tataran linguistik yaitu sintaksis dan semantik. Pada tataran sintaksis, makna kata *ganbaru* dapat berubah sesuai dengan proses gramatikalnya. Pada tataran sintaksis, terlihat makna gramatikal yang berbeda dengan makna dan situasi yang dimaksud. Ungkapan yang lebih tepat digunakan adalah *ganbare* atau *ganbatte ne*.

Tabel 3. Perubahan Kata Kerja dan Makna Kata Kerja *Ganbaru*

Data/kata kerja	Perubahan kata kerja	Makna ungkapan
<i>Ganbaru</i>	<i>Ganbare</i>	memberikan rasa percaya diri terhadap mitra tutur
	<i>Ganbatte</i>	memberi semangat kepada mitra tutur pada saat situasi sulit (tidak ada hubungannya dengan penutur)
	<i>Ganbarō</i>	ungkapan untuk mengekspresikan upaya untuk memperbaiki hal-hal yang sebagian besar tidak baik. Biasanya digunakan penutur dan lawan tutur (partisipasi)

SIMPULAN

Munculnya *teenlit* yang mengangkat tema Jepang merupakan dampak dari meluasnya popularitas budaya populer Jepang, seperti *manga* dan *anime* di Indonesia. Penyisipan bahasa Jepang pada novel *teenlit* Indonesia di satu sisi memang dapat memperkuat unsur Jepang yang ingin ditampilkan pengarang tetapi di sisi lain juga perlu menjadi perhatian agar tidak melanggar kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, pengarang perlu memperhatikan ketepatan bahasa ketika menampilkan istilah atau ungkapan bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H. N. (2017). The Chicklit Or Teenlit: A Symbol Of Teenagers Movement In Indonesia's Literature. *Jurnal Bahasa Lingua Scientica* Vol. 9 No. 1, Issues June 2017
- Corder, S.P. (1981). *Error Analysis and Interlanguage*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Nurhadi, Roekhan. (1990). *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru.
- Dulay, Heidi; Burt, Marina; Krashen, Stephen. (1982). *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Dewojati, C. (2015). *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fauziah, F. (2018). The Use of English Title in Gramedia Pustaka Utama Teenlit: A Production Analysis. *Jurnal Studi Komunikasi* Vol. 2 (1), Issues Narch 2018.
- Pramesti, T. (2017). Finding Yourself In Books As Teenager: Young Adult Literature As Springboard For Social Relevance And Classroom Research. *Parafrese* Vol. 17 No.02, Issues October 2017.
- Rachmijati, C. & Anggraeni, A. (2017). Analisis Bahasa Inggris Dan Pedagogis Novel Teen Lit Sebagai Bahan Pendamping Mata Kuliah Translating Dan Literature. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi* Vol. 5 No. 1, Issues May 2017
- Udasmoro, W. (2018). When The Teens Narrate The Selves In Indonesian Literature: Gender, Subject, And Power. *Lingua Culture* 12 (1), Issues February 2015.

